

Mencintai Ilmu Dalam Perspektif Hadis Maudhu'i

Andi Hasriani Asfar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2025

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi pilar utama dalam pembentukan peradaban. Nabi Muhammad ﷺ melalui berbagai hadis menegaskan bahwa menuntut, mencintai, dan mengamalkan ilmu merupakan bagian dari ibadah yang bernilai spiritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep mencintai ilmu dalam perspektif hadis dengan menggunakan metode maudhu'i (tematik), yaitu menghimpun dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan ilmu, adab penuntut ilmu, tanggung jawab ulama, serta kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa mencintai ilmu dalam Islam tidak hanya bermakna dorongan intelektual, tetapi mencakup dimensi niat yang ikhlas, ketekunan dalam proses belajar, adab dan tawadhu', serta tanggung jawab sosial dalam mengamalkan dan menyebarkan ilmu. Hadis-hadis yang dianalisis menegaskan bahwa ilmu merupakan jalan menuju kedekatan dengan Allah dan sarana membangun kemaslahatan umat. Implikasi dari kajian ini menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dan moral dalam sistem pendidikan Islam kontemporer agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter pecinta ilmu yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Kata kunci : Mencintai ilmu; Hadis maudhu'i; Pendidikan Islam; Adab penuntut ilmu; Nilai-nilai pendidikan Islam.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Ilmu memiliki kedudukan strategis dalam peradaban Islam. Dalam banyak riwayat, Nabi Muhammad ﷺ menegaskan pentingnya menuntut, menyebarkan, dan mencintai ilmu sebagai bagian dari ibadah dan kemuliaan. Seiring dengan tantangan global seperti perubahan teknologi, degradasi motivasi belajar, dan fragmentasi nilai, tema mencintai ilmu menjadi semakin relevan di ranah pendidikan Islam. Kajian yang sistematis terhadap hadis-tematik mencintai ilmu memungkinkan refleksi mendalam agar pendidikan Islam di kampus, madrasah, atau pesantren dapat menginternalisasi nilai tersebut secara konsisten.

Ilmu memiliki posisi yang sangat fundamental dalam peradaban Islam. Sejak awal turunnya wahyu pertama *Iqra' bismi rabbika alladzī khalaq*. Islam menegaskan pentingnya membaca, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai sarana pencerahan spiritual dan sosial, sedangkan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memperkuat posisi ilmu sebagai ibadah yang bernilai ukhrawi. Dalam banyak riwayat, Rasulullah ﷺ mengaitkan proses menuntut ilmu dengan jalan menuju surga, penghormatan malaikat, dan warisan kenabian (Muslim, 2007; Abū Dāwūd, 2009). Namun, di era modern, nilai-nilai spiritual dalam menuntut ilmu sering kali memudar. Ilmu dipandang secara pragmatis sebagai alat untuk meraih status ekonomi, jabatan, atau gengsi sosial. Orientasi materialistik semacam ini menyebabkan krisis makna dalam pendidikan Islam, peserta didik belajar bukan karena cinta terhadap ilmu, melainkan karena tuntutan duniawi (Sabir-El-Rayess, 2020). Dalam konteks inilah, diperlukan upaya rekonstruksi makna mencintai ilmu melalui pendekatan maudhu'i (tematik hadis), agar ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ tentang ilmu dapat dipahami secara komprehensif dan kontekstual sesuai tantangan zaman.

Metode maudhu'i atau tematik dalam kajian hadis merupakan pendekatan yang menghimpun berbagai riwayat dengan topik yang sama, kemudian dianalisis untuk menemukan gambaran makna yang utuh. Al-Qaradhawi (1992) menjelaskan bahwa pendekatan maudhu'i bertujuan "menyajikan pandangan

Islam terhadap suatu isu secara integral berdasarkan kumpulan hadis yang relevan.” Melalui metode ini, peneliti dapat memahami secara menyeluruh bagaimana Nabi Muhammad ﷺ menanamkan nilai-nilai cinta ilmu dalam berbagai konteks kehidupan. Tema mencintai ilmu menjadi sangat relevan bagi dunia pendidikan Islam kontemporer karena mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Hadis-hadis seperti “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim No. 2699) dan “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi” (HR. Abū Dāwūd No. 3641) menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam bukan semata hasil kognitif, melainkan bentuk ibadah yang melahirkan keberkahan dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, Al-Zarnūjī (2007) dalam *Ta’līm al-Muta’allim* menegaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab dan cinta terhadap proses belajar. Ia menyebutkan bahwa motivasi utama seorang penuntut ilmu haruslah keikhlasan, kesungguhan, dan kerendahan hati. Begitu pula Ibn Rajab al-Hanbali (2007) dalam *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam* menjelaskan bahwa ilmu sejati adalah yang mengantarkan manusia kepada ketaatan dan rasa takut kepada Allah. Oleh karena itu, cinta terhadap ilmu berarti mencintai kebenaran, keikhlasan, dan pengabdian terhadap Allah. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai cinta ilmu sebagaimana dijelaskan dalam hadis memiliki implikasi besar. Rushami Zien (2024) mengaitkan prinsip lifelong learning (belajar sepanjang hayat) dengan konsep Islam tentang menuntut ilmu hingga akhir kehidupan. Ini menunjukkan bahwa mencintai ilmu dalam Islam tidak dibatasi oleh ruang, waktu, atau jenjang pendidikan. Sementara itu, Syah, Badrudin, & Ulfiah (2024) menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan nilai spiritual dan rasional agar menghasilkan generasi berilmu yang berakhlak dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pendekatan maudhu’i terhadap tema mencintai ilmu memungkinkan analisis tematik terhadap berbagai hadis yang membahas: keutamaan menuntut ilmu, adab penuntut ilmu, tanggung jawab ulama sebagai pewaris para nabi, dan kewajiban mencari ilmu bagi setiap Muslim. Dengan menganalisis hadis-hadis tersebut secara integral, penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan refleksi tentang bagaimana konsep cinta ilmu dapat diaktualisasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, pendekatan maudhu’i juga penting untuk mengembalikan makna orisinal hadis dari fragmentasi pemahaman. Banyak hadis tentang ilmu yang dipahami secara parsial misalnya hanya menekankan keutamaan ilmu tanpa memperhatikan adab dan tanggung jawab sosialnya. Melalui metode tematik, seluruh aspek makna dapat disatukan dalam kerangka epistemologi Islam yang utuh: ilmu sebagai ibadah, etika, dan kontribusi peradaban (Sabic-El-Rayess, 2020).

Dengan demikian, kajian mencintai ilmu dalam perspektif maudhu’i menjadi upaya strategis untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang seimbang antara spiritualitas dan intelektualitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter peserta didik agar mencintai ilmu bukan sekadar sebagai alat meraih kesuksesan dunia, tetapi sebagai sarana pengabdian, perbaikan diri, dan kemaslahatan umat manusia.

PEMBAHASAN

A. Konsep Ilmu dalam Islam

Dalam tradisi Islam, ilmu bukan sekadar kumpulan informasi atau kompetensi teknis: ia merupakan realitas moral-spiritual yang mengikat hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri. Al-Qur’an memosisikan orang berilmu pada derajat tinggi (lihat QS. Al-Mujadalah:11) Takrij Surah Al-Mujadalah (58:11):

Surah Al-Mujadalah (58:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Takrij:

- يَا أَيُّهَا (yā ayyuhā):

- Isim (kata benda) dari kata "يَا" (wahai)

- Arti: Wahai

- *أَمَنُوا الَّذِينَ* (*alladhīna āmanū):
- Isim (kata benda) dari kata "الَّذِينَ" (yang)
- Arti: Orang-orang yang beriman
- *قِيلَ إِذَا* (*idhā qīla):
- Fi'il (kata kerja) dari kata "قَالَ" (mengatakan)
- Arti: Jika dikatakan
- *لَكُمْ* (*lakum):
- Isim (kata benda) dari kata "لَكَ" (kamu)
- Arti: Kepada kamu
- *تَفَسَّحُوا* (*tafassahū):
- Fi'il (kata kerja) dari kata "فَسَّحَ" (memberikan tempat)
- Arti: Berilah tempat
- *فِي الْمَجَالِسِ* (*fī al-majālis):
- Isim (kata benda) dari kata "مَجْلِس" (majelis)
- Arti: Di majelis-majelis
- *فَافْسَحُوا* (*fafsahū):
- Fi'il (kata kerja) dari kata "فَسَّحَ" (memberikan tempat)
- Arti: Maka berilah tempat
- *يُفَسِّحُ اللَّهُ* (*yafsahi llāhu):
- Fi'il (kata kerja) dari kata "فَسَّحَ" (memberikan tempat)
- Arti: Allah akan memberikan tempat
- *لَكُمْ* (*lakum):
- Isim (kata benda) dari kata "لَكَ" (kamu)
- Arti: Kepada kamu
- *قِيلَ وَإِذَا* (*wa idhā qīla):
- Sama seperti di atas
- *انْشُرُوا* (*anshuzū):
- Fi'il (kata kerja) dari kata "نَشَرَ" (berdiri)
- Arti: Berdirilah
- *فَانْشُرُوا* (*fanshuzū):
- Sama seperti di atas
- *يَرْفَعُ اللَّهُ* (*yarfa'i llāhu):
- Fi'il (kata kerja) dari kata "رَفَعَ" (meninggikan)
- Arti: Allah akan meninggikan
- *أَمَنُوا الَّذِينَ* (*alladhīna āmanū):
- Sama seperti di atas
- *مِنْكُمْ* (*minkum):
- Isim (kata benda) dari kata "مِنْ" (dari)
- Arti: Di antara kamu
- *أَوْثُوا وَالَّذِينَ* (*walladhīna ūtū al-'ilma):
- Isim (kata benda) dari kata "عِلْم" (ilmu)
- Arti: Dan orang-orang yang diberi ilmu
- *دَرَجَاتٍ* (*darajāt):
- Isim (kata benda) dari kata "دَرَجَة" (derajat)
- Arti: Beberapa derajat
- *تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ* (*tā'amlūn bimā wallāhu):
- Isim (kata benda) dari kata "عَمَلَ" (berbuat)
- Arti: Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan
- *خَبِيرٌ* (*khabīr):
- Isim (kata benda) dari kata "خَبِير" (Maha Mengenal)
- Arti: Maha Mengenal

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berilah tempat (yang luas) di majelis-majelis', maka berilah tempat, niscaya Allah akan memberikan tempat yang luas bagi kamu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

dan hadis-hadis Nabi ﷺ menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan jalan yang membawa pahala, kehormatan, dan tanggung jawab sosial (Muslim, 2007). Jadi, "mencintai ilmu" dalam wacana hadis tidak hanya emosi intelektual melainkan suatu disposition holistik: niat (ikhlas), adab (tata krama), proses (*istritah*/sabar), dan tanggung jawab (menyebarkan ilmu). (Al-Zarnūjī, 2007; Ibn Rajab al-Hanbali, 2007). Dalam tradisi klasik Islam, seperti yang digambarkan oleh Al-Zarnūjī di *Ta'lim al-Muta'allim*, ilmu bukan sekadar akumulasi fakta, tetapi sebagai sarana perbaikan amal dan akhlak. Sementara itu, Ibn Rajab al-Hanbali melalui *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam* menegaskan bahwa mencintai ilmu harus dibarengi adab, kesungguhan, dan niat ikhlas. Konsep modern *'lifelong learning'* juga sejalan dengan kerangka Islam bahwa belajar tidak berhenti hingga akhir hayat (Rushami Zien, 2024). Dengan demikian, membangun budaya "mencintai ilmu" dalam pendidikan Islam berarti mengintegrasikan niat, proses, adab dan tanggung-jawab sosial.

Hadis-hadis kunci dan interpretasinya:

1. "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (Ṣaḥīḥ Muslim). Hadis ini menegaskan dimensi eskatologis (akhirat) dari proses belajar. "Menempuh jalan" menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah perjalanan yang memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, dan komitmen moral bukan aktivitas instan atau instrumental yang semata mengejar gelar. Dengan kata lain, cinta terhadap ilmu diwujudkan dalam ketekunan dan keikhlasan karena proses itu sendiri diberi nilai spiritual tinggi (Muslim, 2007).

Hadis:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (Ṣaḥīḥ Muslim)

Takrij:

- *مَنْ* (man):
 - Isim (kata benda) dari kata "مَنْ" (barang siapa)
 - Arti: Barang siapa
- *سَلَكَ* (salaka):
 - Fi'il (kata kerja) dari kata "سَلَكَ" (menempuh)
 - Arti: Menempuh
- *طَرِيقًا* (ṭarīqan):
 - Isim (kata benda) dari kata "طَرِيق" (jalan)
 - Arti: Jalan
- *يَلْتَمِسُ* (yaltamisu):
 - Fi'il (kata kerja) dari kata "لَتَمَسَ" (mencari)
 - Arti: Mencari
- *فِيهِ* (fihī):
 - Isim (kata benda) dari kata "فِي" (di dalam)
 - Arti: Di dalamnya
- *عِلْمًا* ('ilman):
 - Isim (kata benda) dari kata "عِلْم" (ilmu)
 - Arti: Ilmu
- *سَهْلًا* (sahhala):

- Fi'il (kata kerja) dari kata "سَهَّلَ" (memudahkan)
- Arti: Memudahkan
- *اللَّهُ* (allāhu):
- Isim (kata benda) dari kata "الله" (Allah)
- Arti: Allah
- *لَهُ* (lahu):
- Isim (kata benda) dari kata "لَهُ" (baginya)
- Arti: Baginya
- *طَرِيقًا* (ṭarīqan):
- Isim (kata benda) dari kata "طَرِيق" (jalan)
- Arti: Jalan
- *إِلَى* (ilā):
- Isim (kata benda) dari kata "إِلَى" (menuju)
- Arti: Menuju
- *الْجَنَّةِ* (al-jannat):
- Isim (kata benda) dari kata "جَنَّة" (surga)
- Arti: Surga

Terjemahan:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

2. "Sesungguhnya malaikat merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena kerelaan terhadap apa yang ia lakukan." (Jāmi' al-Tirmidhī).

Hadist:

"Sesungguhnya malaikat merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena kerelaan terhadap apa yang ia lakukan." (Jāmi' al-Tirmidhī)

Takrij:

- *إِنَّ* (inna):
- Huruf penekanan (sesungguhnya)
- *الْمَلَائِكَةِ* (al-malā'ikah):
- Isim (kata benda) dari kata "مَلَك" (malaikat)
- Arti: Malaikat
- *تَضَعُ* (tada'u):
- Fi'il (kata kerja) dari kata "وَضَعَ" (merendahkan)
- Arti: Merendahkan
- *أَجْنَحَتَهَا* (ajnihatahā):
- Isim (kata benda) dari kata "جَنَاح" (sayap)
- Arti: Sayapnya
- *لِلطَّالِبِ* (liṭ-ṭālib):
- Isim (kata benda) dari kata "طَالِب" (penuntut)
- Arti: Bagi penuntut
- *الْعِلْمِ* (al-'ilm):
- Isim (kata benda) dari kata "عِلْم" (ilmu)
- Arti: Ilmu
- *رِضًا* (ridā):
- Isim (kata benda) dari kata "رَضَى" (kerelaan)
- Arti: Kerelaan
- *بِمَا* (bimā):
- Isim (kata benda) dari kata "بِمَا" (dengan apa)
- Arti: Dengan apa

- *يَصْنَعُ* (yaṣna'u):
- Fi'il (kata kerja) dari kata "صَنَعَ" (melakukan)
- Arti: Ia lakukan

Terjemahan:

"Sesungguhnya malaikat merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena kerelaan terhadap apa yang ia lakukan."

Gambar malaikat yang merendahkan sayapnya adalah simbol penghormatan kosmis terhadap mereka yang mencari hakikat. Dari perspektif nilai, hadis ini menempatkan *adab* (etika belajar) dan *tawadhu'* (kerendahan hati) sebagai bukti cinta sejati terhadap ilmu: bukan untuk pamer, melainkan untuk memperbaiki diri dan berbuat baik. (Tirmidhī, dalam kajian klasik; lihat juga analisis adab dalam Al-Zarnūjī, 2007).

3. "Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi." (Sunan Abī Dāwūd).

Hadist:

"Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi." (Sunan Abī Dāwūd)

Takrij:

- *إِنَّ* (inna):
- Huruf penekanan (sesungguhnya)
- *الْعُلَمَاءُ* (al-'ulamā'):
 - Isim (kata benda) dari kata "عَالِمٌ" (ulama)
 - Arti: Ulama
- *وَرَثَهُ* (warathatu):
 - Isim (kata benda) dari + kata "وَرِثَ" (mewarisi)
 - Arti: Pewaris
- *الْأَنْبِيَاءُ* (al-anbiyā'):
 - Isim (kata benda) dari kata "نَبِيٌّ" (nabi)
 - Arti: Para nabi

Terjemahan:

"Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi."

Jika nabi mewariskan dakwah dan amanah wahyu, ulama mewarisi tanggung jawab keilmuan menjaga, menjelaskan, dan menerapkan kebenaran. Cinta pada ilmu berarti memandang ilmu sebagai amanah sosial; pemilik ilmu harus aktif menyampaikan dan menjaga integritas pengetahuan (Abū Dāwūd, 2009).

4. "Menuntut ilmu itu wajib atas tiap Muslim." (Sunan Ibn Mājah sanad diperselisihkan).

Hadist:

"Menuntut ilmu itu wajib atas tiap Muslim."

Takrij:

- *طَلَبُ* (ṭalab):
 - Isim (kata benda) dari kata "طَلَبَ" (menuntut)
 - Arti: Menuntut
- *الْعِلْمُ* (al-'ilm):
 - Isim (kata benda) dari kata "عِلْمٌ" (ilmu)
 - Arti: Ilmu
- *فَرِيضَةٌ* (farīdah):
 - Isim (kata benda) dari kata "فَرِيضَةٌ" (wajib)
 - Arti: Wajib

- *عَلَى* ('alā):
- Isim (kata benda) dari kata "عَلَى" (atas)
- Arti: Atas
- *كُلِّ* (kulli):
- Isim (kata benda) dari kata "كُلِّ" (tiap)
- Arti: Tiap
- *مُسْلِمٌ* (muslim):
- Isim (kata benda) dari kata "مُسْلِمٌ" (muslim)
- Arti: Muslim

Terjemahan:

"Menuntut ilmu itu wajib atas tiap Muslim."

Makna umum yang ditangkap oleh tradisi ulama adalah nilai inklusif bahwa akses untuk belajar bukan monopoli golongan tertentu. Meskipun sanad beberapa teks seperti ini diperdebatkan, maknanya mendapat dukungan dari praktik salaf dan pemikir pendidikan Islam yang menekankan universalitas kewajiban belajar (Ibn Mājah; kajian kritis: Darani, 2021).

Beberapa hadis mendapat derajat hadis yang berbeda (*ṣaḥīḥ*, *hasan*, *ḍa'īf*). Namun dalam tradisi ushul hadis dan fiqh al-hadis sering digunakan pula kaidah penafsiran yang mempertimbangkan *ṣyawahid* (dukungan teks lain), praktik sahabat/salaf, dan maslahat umum. Oleh karena itu, makna tematik "mencintai ilmu" diambil sebagai konsensus makna *al-kulliyah* (umum) yang memiliki dukungan tradisional walau ada perbedaan tekstual (Darani, 2021; Muslim, 2007).

Dari hadis-hadis di atas dapat dirumuskan beberapa unsur konseptual, yaitu:

1. Niat dan Orientasi Spiritual (*niyyah ikhlas*). Cinta ilmu bukan untuk status semata, melainkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan mengamalkan kebenaran; niat menjadi penentu keberkahan ilmu (Ibn Rajab al-Hanbali, 2007).
2. Proses dan Ketekunan (*ṭarīq/masārah*). Menuntut ilmu adalah perjalanan hidup (*lifelong*), bukan tahap singkat; pengorbanan waktu dan kesabaran termasuk bukti cinta (Rushami Zien, 2024).
3. Adab dan Moral (*akhlāq*). Adab terhadap guru, kolega, dan ilmu itu sendiri seperti rendah hati dan tidak menyombongkan diri adalah ekspresi cinta hakiki (Al-Zarnūjī, 2007).
4. Tanggung Jawab Sosial (*amānah*). Ilmu adalah amanah; pemilik ilmu berkewajiban menyebarkan dan menjaga kebenaran serta menggunakan ilmu untuk kemaslahatan (Abū Dāwūd, 2009).
5. Inklusivitas dan Keadilan Akses. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua laki-laki dan perempuan sehingga cinta ilmu menuntut sistem pendidikan yang adil dan inklusif (Ibn Mājah; Darani, 2021).

Dalam konteks modern, tantangan muncul ketika ilmu dipandang semata sebagai modal ekonomi atau alat prestise. Beberapa kritikus akademik kontemporer menyarankan kembalinya pendidikan Islam pada epistemologi etis yakni menyeimbangkan pengetahuan teknis dengan akhlak dan tanggung jawab sosial (Sabic-El-Rayess, 2020; Syah, Badrudin & Ulfiah, 2024). Pergeseran ini relevan karena hadis-hadis menempatkan tujuan ilmu pada pembentukan jiwa dan kemaslahatan, bukan sekadar utilitarianisme.

B. Takhrij & Analisis Hadis tentang Mencintai Ilmu

Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ mengenai menuntut dan mencintai ilmu memuat pesan-pesan mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Dalam Islam, ilmu adalah jalan menuju kebaikan dan kebahagiaan dunia-akhirat. Karena itu, pendidikan Islam menempatkan "cinta terhadap ilmu" sebagai basis moral, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran (Muslim, 2007; Ibn Rajab al-Hanbali, 2007).

Hadis-hadis seperti "*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga*" (Ṣaḥīḥ Muslim No. 2699) dan "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*" (Sunan Ibn Mājah No. 224) memperlihatkan bahwa belajar bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan ibadah yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah.

1. Hadis 1 – Jalan Ilmu Menuju Surga

الْجَنَّةِ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلٌ عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ

Riwayat dari Abu Hurairah RA, terdapat di *Ṣaḥīḥ* Muslim No. 2699 sahih. Hadis ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu “menapaki jalan” adalah dimensi esensial dari mencintai ilmu. Nilai pendidikan yang muncul: keistiqamah, pengorbanan waktu dan tenaga, dan aspirasi spiritual.

2. Hadis 2 – Malaikat Merendahkan Sayap bagi Penuntut Ilmu

يَصْنَعُ بِمَا رَضَا الْعِلْمَ لِيُطَالِبَ أُخْبِثَهَا لَتَصْنَعُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ

Riwayat dalam *Jāmi‘ al-Tirmidhī* No. 2646 – di-nilai hasan/*ṣaḥīḥ* dengan dukungan syawāhid. Hadis ini menegaskan adab dan tawadhu’ sebagai bagian dari kecintaan ilmu. Penuntut ilmu yang berakhlak baik mendapat kedudukan tinggi (“malaikat merendahkan sayap”). Nilai pendidikan: kerendahan hati, penghormatan terhadap guru & ilmu, dan sikap internal yang mulia.

3. Hadis 3 – Ulama Pewaris Para Nabi

الْأَنْبِيَاءُ وَرَثَةُ الْعُلَمَاءِ إِنَّ

Riwayat di Sunan Abī Dāwūd No. 3641 – dinilai hasan secara makna. Menggambarkan bahwa ilmu harus dipandang sebagai amanah risalah (warisan para nabi). Maka, cinta terhadap ilmu juga mencakup tanggung-jawab sosial-keilmuan: mengajarkan, menularkan, menjaga kebenaran. Nilai pendidikan: *knowledge stewardship*, dakwah ilmu, dan kontribusi sosial.

4. Hadis 4 – Menuntut Ilmu Wajib bagi Setiap Muslim

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى قَرِيضَةٍ الْعِلْمُ طَلَبُ

Riwayat di Sunan Ibn Mājah No. 224 sanad diperselisihkan (dikategorikan *dā‘if*), namun maknanya dipandang oleh ulama sebagai *qawl marfū‘* yang diterima karena dukungan syawāhid dan amal salaf. Menegaskan inklusivitas: menuntut ilmu kewajiban bagi semua Muslim tanpa terkecuali. Aspek cinta ilmu: akses, inklusi gender/umum, keadilan pendidikan.

Dari hadis-hadis tersebut dapat disarikan sejumlah nilai pendidikan Islam yang relevan bagi pengembangan sistem pendidikan kontemporer.

1. Nilai Komitmen dan Ketekunan dalam Menuntut Ilmu

Nilai pertama yang menonjol adalah komitmen dan ketekunan (*istiqāmah*) dalam proses mencari ilmu. Hadis riwayat Muslim (No. 2699) menyebutkan bahwa siapa pun yang menempuh jalan ilmu akan dimudahkan jalan menuju surga. Kalimat “*menempuh jalan*” menunjukkan perjalanan yang panjang dan penuh perjuangan, bukan proses instan (Muslim, 2007). Dalam konteks pendidikan, komitmen terhadap ilmu mencakup kesungguhan belajar, manajemen waktu, serta kesabaran menghadapi kesulitan akademik. Al-Zarnūjī (2007) dalam *Ta‘līm al-Muta‘allim* menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh keberhasilan tanpa kesungguhan dan pengorbanan. Ia harus sabar, disiplin, serta menjauhkan diri dari kemalasan dan hawa nafsu yang dapat menghambat pencarian ilmu. Komitmen semacam ini adalah cerminan cinta terhadap ilmu. Menurut Rushami Zien (2024), dalam konsep *lifelong learning*, belajar sepanjang hayat menuntut rasa ingin tahu yang berkelanjutan, konsistensi, dan tanggung jawab pribadi terhadap pengembangan diri. Maka, nilai komitmen dalam hadis menjadi fondasi bagi konsep pendidikan berkelanjutan (*sustainable learning*).

2. Nilai Adab dan Tawadhu’ (Kerendahan Hati)

Hadis kedua yang penting adalah riwayat *Jāmi‘ al-Tirmidhī* No. 2646: “*Sesungguhnya malaikat merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena kerelaan terhadap apa yang ia lakukan.*” Hadis ini memuat pesan simbolis bahwa orang berilmu harus memiliki adab dan *tawadhu’*, sebab malaikat makhluk yang dimuliakan merendahkan sayapnya sebagai tanda hormat kepada pencinta ilmu. Cinta ilmu tanpa adab hanya akan melahirkan kesombongan intelektual, sedangkan adab menjadikan ilmu bercahaya dan bermanfaat (Al-Zarnūjī, 2007). Dalam tradisi pendidikan Islam, adab mendahului ilmu. Ibn Rajab al-Hanbali (2007) menjelaskan bahwa ilmu sejati melahirkan rasa takut kepada Allah dan mendorong kerendahan hati. Karena itu, sistem pendidikan Islam perlu menanamkan nilai adab sejak awal: menghormati guru, menghargai perbedaan, menjaga lisan, serta memanfaatkan ilmu untuk kebaikan. Penelitian Syah, Badrudin, & Ulfiah (2024) menegaskan bahwa integrasi antara ilmu dan akhlak adalah pilar pendidikan Islam. Cinta terhadap ilmu sejati tidak hanya menguasai teori, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang mengarahkan ilmu kepada kemaslahatan umat.

3. Nilai Amanah dan Tanggung Jawab Ilmiah

Hadis ketiga, “*Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi*” (Sunan Abī Dāwūd No. 3641), menekankan nilai tanggung jawab ilmiah. Ulama tidak hanya mewarisi ilmu, tetapi juga amanah dakwah, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa setiap orang berilmu memiliki kewajiban untuk menyebarkan pengetahuan dan menjaga integritas akademik (Abū Dāwūd, 2009). Sabic-El-Rayess (2020) menyebut fenomena “pergeseran epistemologis” di dunia Islam modern: ilmu mulai dipandang sebagai alat kekuasaan dan bukan amanah spiritual. Ia menyerukan agar sistem pendidikan Islam menghidupkan kembali nilai tanggung jawab keilmuan yaitu mengajarkan bahwa ilmu adalah warisan suci yang harus digunakan untuk menegakkan keadilan dan menyejahterakan masyarakat. Dengan demikian, cinta terhadap ilmu berarti menjaga amanah pengetahuan: tidak menyelewengkan data, tidak menutupi kebenaran, dan selalu berorientasi pada kebaikan publik (*maslahah*). Inilah yang menjadikan ilmu bernilai ibadah dan mendatangkan keberkahan.

4. Nilai Inklusivitas dan Keadilan Akses terhadap Ilmu

Hadis “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*” (Sunan Ibn Mājah No. 224) menegaskan nilai inklusivitas dan keadilan akses. Walaupun hadis ini tergolong lemah (*daʿīf*) dari sisi sanad, maknanya diterima secara luas karena diperkuat oleh praktik para sahabat dan *ijmaʿ* ulama (Darani, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini bermakna bahwa pendidikan harus terbuka bagi semua orang tanpa diskriminasi gender, ekonomi, atau sosial. Nabi ﷺ tidak membatasi penuntut ilmu pada kaum laki-laki atau orang tertentu, melainkan mengajak seluruh umat Islam untuk berpartisipasi dalam pencarian ilmu. Sholehah (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi dengan sains harus menjunjung prinsip keadilan akses dan kesetaraan gender. Maka, cinta terhadap ilmu juga berarti berjuang agar semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

5. Nilai Transformasi dan Kontribusi Sosial

Selain empat nilai utama di atas, hadis-hadis tentang ilmu juga mengandung nilai kontribusi sosial (*al-masʿuliyah al-ijtimaʿiyyah*). Ilmu yang dicintai dan diamalkan harus membawa manfaat bagi orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya (HR. Ahmad). Nilai ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus mendorong peserta didik untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik melalui ilmu yang dimilikinya. Dalam konteks ini, Rushami Zien (2024) menautkan konsep *lifelong learning* dengan tanggung jawab sosial sebagai wujud cinta terhadap ilmu yang produktif dan berkelanjutan.

Nilai-nilai ini jika diimplementasikan akan melahirkan ekosistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial, bukan hanya transfer pengetahuan. Dengan demikian, konsep mencintai ilmu dalam hadis merupakan landasan etis dan spiritual bagi pembangunan peradaban Islam yang berkeadaban.

C. Implikasi Konsep Mencintai Ilmu terhadap Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep *mencintai ilmu* yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memiliki relevansi besar bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di era kontemporer. Di tengah perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan krisis nilai moral, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tidak hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berkomitmen, dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki (Sabic-El-Rayess, 2020). Hadis-hadis tentang cinta ilmu menegaskan bahwa belajar adalah ibadah dan perjalanan spiritual. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam seluruh proses pembelajarannya (Muslim, 2007; Ibn Rajab al-Hanbali, 2007). Implikasi ini dapat dilihat pada empat aspek utama: tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya akademik.

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam: Dari Transfer Ilmu ke Pembentukan Karakter Cinta Ilmu

Hadis “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surga” (Ṣaḥīḥ Muslim No. 2699) mengajarkan bahwa belajar adalah proses spiritual menuju kebahagiaan akhirat. Dalam konteks pendidikan kontemporer, hal ini menuntut

reorientasi tujuan pendidikan Islam dari sekadar transfer ilmu menuju pembentukan karakter cinta ilmu (Muslim, 2007). Tujuan pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian kognitif atau capaian nilai akademik, melainkan harus menumbuhkan motivasi intrinsik untuk mencari kebenaran dan mengamalkan ilmu demi kemaslahatan. Al-Zarnūjī (2007) menekankan bahwa niat ikhlas dalam menuntut ilmu menjadi dasar keberkahan. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern perlu menanamkan keikhlasan, tanggung jawab, dan semangat *ta'abbud* (ibadah melalui ilmu) kepada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, institusi pendidikan Islam baik madrasah, pesantren, maupun universitas Islam perlu merumuskan visi pendidikan berbasis nilai spiritual agar tujuan pendidikan tidak sekadar melahirkan lulusan “pintar,” tetapi juga “pecinta ilmu” yang berjiwa etis dan religius (Syah, Badrudin, & Ulfiah, 2024).

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai dan Integratif

Nilai-nilai dari hadis tentang cinta ilmu memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sholehah (2025) menegaskan bahwa integrasi sains dan Islam diperlukan untuk membangun paradigma pendidikan holistik yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Kurikulum pendidikan Islam hendaknya menanamkan nilai-nilai seperti:

- a. Keikhlasan dalam belajar, sebagaimana diajarkan oleh hadis tentang menuntut ilmu karena Allah.
- b. Adab dan tawadhu' terhadap guru, teman, dan sumber ilmu (Al-Zarnūjī, 2007).
- c. Tanggung jawab sosial untuk menggunakan ilmu secara bermanfaat bagi masyarakat (Abū Dāwūd, 2009).
- d. Inklusivitas dan keadilan pendidikan, sebagaimana pesan hadis “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (Ibn Mājah, 2007).

Kurikulum yang dibangun di atas nilai-nilai tersebut akan menjauhkan sistem pendidikan Islam dari dikotomi antara “ilmu dunia” dan “ilmu agama.” Syah, Badrudin, & Ulfiah (2024) mengingatkan bahwa pemisahan ini justru menghambat integrasi pengetahuan yang menjadi ciri khas peradaban Islam klasik.

3. Metodologi Pembelajaran: Menghidupkan Tradisi Adab dan Halaqah Ilmu

Hadis “Sesungguhnya malaikat merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu” (Tirmidhī, No. 2646) mengandung makna penghormatan terhadap penuntut ilmu yang beradab. Dalam konteks metodologi pembelajaran, hal ini mengisyaratkan pentingnya menumbuhkan adab dan suasana spiritual dalam kelas atau majelis ilmu. Model *halaqah* (lingkaran belajar) yang menjadi tradisi pesantren dan masjid pada masa klasik dapat menjadi inspirasi pembelajaran modern berbasis komunitas (*peer learning*) dan dialog reflektif. Model ini menumbuhkan cinta ilmu karena peserta didik terlibat langsung dalam diskusi, tafakur, dan pemaknaan spiritual terhadap ilmu (Ibn Rajab al-Hanbali, 2007). Selain itu, metode *project-based learning* dan *inquiry learning* dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam dengan menekankan nilai-nilai hadis: proses, adab, dan tanggung jawab. Rushami Zien (2024) menyebut bahwa konsep *lifelong learning* hanya dapat berhasil jika lingkungan belajar mendukung budaya ingin tahu, kolaborasi, dan penghargaan terhadap proses. Dengan demikian, pembelajaran Islam modern seharusnya tidak hanya mengandalkan ceramah satu arah, tetapi juga mengembangkan interaksi bermakna yang menumbuhkan kecintaan terhadap proses belajar itu sendiri.

4. Penguatan Budaya Akademik: Ilmu sebagai Amanah dan Tanggung Jawab Sosial

Hadis “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi” (Abū Dāwūd, 2009) mengandung makna bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga dan diamalkan. Dalam konteks pendidikan

tinggi Islam, hal ini berarti kampus harus menjadi tempat yang menumbuhkan integritas akademik, bukan sekadar pusat produksi ijazah. Budaya riset, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat harus berlandaskan etika Islam. Ilmu bukan alat eksploitasi, tetapi sarana ibadah dan kontribusi sosial. Sabic-El-Rayess (2020) mengkritik bahwa pendidikan Islam modern kadang terjebak dalam *instrumental rationality* mengukur kesuksesan dari aspek material semata. Ia menyerukan kembalinya pendidikan Islam pada prinsip moral-spiritual, di mana ilmu menjadi jembatan untuk mewujudkan keadilan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam perlu membangun budaya akademik yang menumbuhkan semangat ikhlas, amanah, dan altruisme ilmiah. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan riset berbasis nilai, kolaborasi ilmiah lintas disiplin, serta pembentukan karakter dosen dan mahasiswa sebagai penjaga amanah ilmu (*knowledge stewards*).

5. Implikasi pada Kebijakan dan Praksis Pendidikan Islam

Secara praktis, implikasi konsep mencintai ilmu terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer mencakup:

- Integrasi nilai spiritual dalam kebijakan pendidikan, seperti memasukkan mata kuliah “adab penuntut ilmu” dan “etika akademik Islami.”
- Peningkatan kualitas guru dan dosen sebagai teladan cinta ilmu dan moralitas akademik.
- Digitalisasi pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan ruh spiritual (Rushami Zien, 2024).
- Penguatan hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, agar hasil ilmu membawa dampak sosial.
- Evaluasi pendidikan berbasis karakter, bukan hanya nilai ujian, tetapi juga adab, tanggung jawab, dan semangat belajar sepanjang hayat.

Semua ini mencerminkan integrasi antara iman, ilmu, dan amal sebagaimana diajarkan Rasulullah ﷺ.

Konsep mencintai ilmu dalam hadis mengandung pesan universal yang sangat relevan bagi sistem pendidikan Islam modern. Ia menuntun kita agar pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa cinta ilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Islam kontemporer harus menjadikan nilai-nilai cinta ilmu sebagai fondasi epistemologis dan moral, bukan sekadar inspirasi normatif. Dengan demikian, sistem pendidikan akan melahirkan generasi ulama-intelektual yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga berjiwa ihsan mencintai kebenaran, menghormati ilmu, dan mengabdikan pengetahuan bagi kemaslahatan umat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian tematik terhadap hadis-hadis tentang mencintai ilmu menunjukkan bahwa konsep cinta ilmu dalam Islam tidak hanya sebatas dorongan intelektual, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh. Nabi Muhammad ﷺ menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan membangun peradaban. Hadis-hadis seperti “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surga” (Muslim, 2007) dan “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi” (Abū Dāwūd, 2009) menggambarkan bahwa cinta terhadap ilmu adalah bentuk ibadah yang diwujudkan dalam ketekunan, adab, dan tanggung jawab sosial. Ilmu yang tidak disertai cinta dan adab berpotensi kehilangan makna sakralnya sebagai jalan menuju kebenaran. Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

- Konsep mencintai ilmu dalam hadis berpijak pada niat ikhlas, adab terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, dan kesediaan mengamalkan serta menyebarkan ilmu.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut meliputi komitmen dan ketekunan (Muslim, 2007), adab dan tawadhu' (Al-Zarnūjī, 2007), tanggung jawab ilmiah (Abū Dāwūd, 2009), serta inklusivitas dalam akses pendidikan (Darani, 2021).
3. Implikasi bagi sistem pendidikan Islam kontemporer menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak, pengembangan kurikulum berbasis nilai spiritual, serta pembelajaran yang menumbuhkan semangat lifelong learning (Rushami Zien, 2024).

Dengan demikian, mencintai ilmu bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga misi spiritual dan moral. Pendidikan Islam di era modern perlu menegaskan kembali semangat ini agar mampu melahirkan generasi ulama-intelektual yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab sosial. Konsep cinta ilmu dalam hadis harus dijadikan fondasi epistemologis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkeadaban, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Sabic-El-Rayess, 2020; Syah, Badrudin, & Ulfiah, 2024).

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan analisis hadis-hadis tematik tentang mencintai ilmu, maka dapat disampaikan beberapa saran untuk penguatan sistem pendidikan Islam masa kini, yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi): Diperlukan program pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai *cinta ilmu* secara eksplisit melalui kegiatan *majelis ilmu*, mentoring akademik, *peer-teaching*, dan proyek sosial berbasis ilmu. Tradisi *halaqah* klasik dapat dihidupkan kembali untuk membentuk komunitas ilmiah yang beradab dan reflektif (Ibn Rajab al-Hanbali, 2007).
2. Bagi pengembang kurikulum dan pendidik: Kurikulum perlu mengintegrasikan aspek spiritual dan moral ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada bidang keagamaan. Disarankan adanya modul “Adab Penuntut Ilmu”, “Etika Akademik Islami”, dan “Metodologi Belajar Sepanjang Hayat” yang menanamkan sikap rendah hati, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab terhadap ilmu (Al-Zarnūjī, 2007; Rushami Zien, 2024).
3. Bagi peneliti dan akademisi: Diperlukan riset lanjutan untuk mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai cinta ilmu di kalangan santri, siswa, dan mahasiswa. Penelitian ini dapat menghubungkan antara *kecintaan terhadap ilmu* dengan *prestasi akademik*, *motivasi belajar*, serta *kontribusi sosial* (Darani, 2021).
4. Bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam: Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat kebijakan yang mendorong budaya ilmiah yang beretika dan berorientasi pada kemaslahatan. Prinsip “ilmu sebagai amanah” (Abū Dāwūd, 2009) perlu menjadi dasar pengawasan mutu pendidikan, sehingga integritas akademik tetap terjaga di tengah kompetisi global.
5. Bagi masyarakat luas: Lingkungan keluarga dan sosial harus mendukung terciptanya budaya cinta ilmu dengan memberi teladan, penghargaan terhadap guru, dan menciptakan ruang belajar yang terbuka dan adil bagi semua kalangan, sesuai makna hadis “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*” (Ibn Mājah, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, S. (2009). Sunan Abī Dāwūd (M. Nasiruddin al-Khattāb, Ed.). Riyadh: Darussalam.
- Al-Qaradhawi, Y. (1992). *Kayfa Nata‘amal Ma‘a as-Sunnah an-Nabawīyyah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Zarnūjī. (2007). *Ta‘līm al-Muta‘allim*. Cairo: Dar al-Salam.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 457–468.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 457–468.
- Ibn Majah, M. (2007). Sunan Ibn Mājah (M. Nasiruddin al-Khattāb, Ed.). Riyadh: Darussalam.
- Ibn Rajab al-Hanbali. (2007). *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*. Cairo: Dar al-Salam.
- Muslim, I. A. (2007). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. Muqbil & H. al-‘Adnānī, Eds.). Riyadh: Darussalam.
- Rushami Zien, N. H. (2024). Lifelong learning and a supportive learning culture are integral components of ensuring quality education within any educational institution. *Quality in Education and Learning (QEA)*.
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam. *International*

- Journal of Educational Development*, 78, 102257. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102257>
- Sholehah, N. R. (2025). View of Islamic Education Based On Integration of Science. *Halaqa: Journal of Islamic Education Studies*.
- Syah, Y. H., Badrudin, B., & Ulfiah. (2024). Integration of Islam and Education. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(2), 107–114. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i2.34485>
- Tirmidhī, Jāmi‘ al-Tirmidhī (ed.). (tahun terbit edisi yang dipakai). *Jāmi‘ al-Tirmidhī*.